

Protes Sosial sebagai Panggung Depan: Perspektif Dramaturgi terhadap Aksi Pembuangan Susu oleh Peternak Sapi Perah

Novinta Sari

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: novintasari180@gmail.com

Article Info	ABSTRAK
Genesis Artikel: Diterima, 08 Desember 2024 Direvisi, 15 Desember 2024 Disetujui, 31 Desember 2024	Aksi pembuangan susu oleh peternak sapi perah yang terjadi di Boyolali merupakan bentuk protes yang mengundang perhatian publik. Dalam konteks ini, aksi tersebut dapat dipahami melalui perspektif dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman. Melalui perspektif dramaturgi, penulis bertujuan untuk menggali bagaimana peternak sapi perah membingkai aksi pembuangan susu sebagai pertunjukan sosial yang dimaksudkan untuk menarik perhatian masyarakat dan pihak berwenang. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal dan artikel untuk memahami konsep dramaturgi dalam aksi pembuangan susu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perspektif dramaturgi peternak memainkan peran sebagai aktor dalam panggung sosial, menggunakan pembuangan susu sebagai simbol penderitaan mereka, dengan masyarakat, media, dan pemerintah sebagai penontonnya. Perspektif dramaturgi memudahkan kita untuk memahami dinamika sosial dalam aksi protes ini dan bagaimana peternak mengelola citra diri serta memperjuangkan hak mereka dalam panggung sosial yang lebih luas.
Kata Kunci: <i>Dramaturgi, Pembuangan Susu, Peternak Sapi Perah, Protes, Tindakan Sosial</i>	
Keywords: <i>Dramaturgy, Milk Disposal, Dairy Farmers, Protest, Social Action</i>	
	ABSTRACT <i>The milk disposal action by dairy farmers in Boyolali serves as a form of protest designed to draw public attention. In this context, the action can be understood through the dramaturgical perspective proposed by Erving Goffman. This analysis aims to explore how dairy farmers frame the milk disposal action as a social performance intended to capture the attention of the public and authorities. Data were collected from various sources, including books, journals, and articles, to understand the dramaturgical concept in the context of the milk disposal action. The findings reveal that, from a dramaturgical perspective, the farmers act as performers on a social stage, using the milk disposal as a symbol of their suffering, with the public, media, and government as their audience. The dramaturgical perspective helps to elucidate the social dynamics of this protest action and how the farmers manage their self-image while advocating for their rights on a broader social stage.</i> <i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i> 
Penulis Korespondensi: Novinta Sari, Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Email: novintasari180@gmail.com	

1. PENDAHULUAN

Protes sosial merupakan bentuk pernyataan atau keluhan masyarakat terhadap pemerintah yang muncul akibat adanya krisis dalam aspek politik, budaya, atau ekonomi (Lofland, 2003: 6). Protes sosial dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Protes sosial langsung adalah bentuk protes yang disampaikan secara terang-terangan dan eksplisit, misalnya aksi massa yang melibatkan banyak orang turun ke jalan. Sebaliknya, protes sosial tidak langsung dilakukan melalui simbol-simbol tertentu, seperti gerakan budaya atau karya seni (Lofland, 2003: 29).

Dalam konteks peternak sapi perah, bentuk protes sosial sering kali diwujudkan melalui tindakan dramatis untuk menyuarakan tuntutan. Salah satu contoh nyata adalah aksi pembuangan susu hasil produksi oleh peternak sapi perah di Boyolali, Jawa Tengah. Indonesia menyaksikan aksi protes ini ketika para peternak sapi perah membuang susu secara massal akibat adanya kebijakan pembatasan kuota masuk susu ke industri pengolahan susu (IPS) (Kumparan, 2024).

Pembatasan kuota tersebut dipicu oleh penurunan harga susu segar di tingkat peternak serta kebijakan impor yang menghapuskan bea masuk pada produk susu (Liputan 6, 2024; CNBC Indonesia, 2024). Akibat kebijakan ini, ratusan peternak dan pengepul susu sapi melakukan aksi dramatis dengan membuang sekitar 30-50 ribu liter susu murni di Boyolali (Tempo.co, 2024). Tindakan ini mencerminkan ketidakpuasan peternak terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap merugikan sektor peternakan dalam negeri. Harga susu yang terus turun menyebabkan banyak peternak kesulitan bertahan, sehingga mereka mendesak pemerintah untuk segera meninjau kembali kebijakan impor serta menetapkan harga susu yang lebih stabil demi keberlanjutan usaha peternakan susu di Indonesia.

Pembuangan susu oleh para peternak bukan sekadar bentuk pemberontakan terhadap ketidakadilan ekonomi, tetapi juga merupakan bentuk komunikasi simbolis untuk menyampaikan aspirasi mereka (Alexander, 2021). Komunikasi simbolis adalah bentuk komunikasi yang melambangkan, menjelaskan, dan menegaskan suatu pesan guna menarik perhatian publik (Sofie, 2023). Untuk memahami makna dan tujuan dari aksi ini secara lebih mendalam, dapat digunakan perspektif dramaturgi yang dikembangkan oleh Erving Goffman (Indrananto, 2012).

Dalam teori dramaturgi, kehidupan sosial dipandang sebagai sebuah pertunjukan di mana individu memainkan peran tertentu di hadapan "penonton" yang terdiri atas anggota masyarakat (Farihah, 2018). Teori ini menggambarkan interaksi sosial sebagai sebuah panggung, di mana individu bertindak layaknya seorang aktor yang menampilkan perannya sesuai dengan skenario yang diharapkan oleh norma dan nilai sosial yang berlaku. Erving Goffman, dalam karyanya *The Presentation of Self in Everyday Life* (1959), menjelaskan bahwa individu tidak hanya memainkan peran, tetapi juga mengelola citra diri mereka secara strategis untuk menciptakan kesan tertentu di hadapan orang lain (Ritzer, 2012). Goffman menggunakan istilah "front stage" untuk menggambarkan area di mana individu secara sadar menyusun perilaku dan "back stage" sebagai tempat di mana individu dapat bersikap lebih bebas dan otentik (Farihah, 2018). Ia berargumen bahwa kehidupan sosial adalah serangkaian peran yang dimainkan individu dalam situasi tertentu, dengan setiap peran mencerminkan upaya untuk memenuhi ekspektasi sosial yang beragam. Harapan sosial ini sangat bergantung pada audiens yang dihadapi, sehingga interaksi antara aktor dan penonton menjadi inti dari dinamika sosial (Raho, 2016). Perspektif ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana individu beradaptasi dan berstrategi dalam menyikapi berbagai tuntutan sosial.

Aksi pembuangan susu oleh peternak sapi perah di Boyolali dapat dianalisis sebagai sebuah pertunjukan sosial yang dirancang secara hati-hati untuk menciptakan pesan yang jelas dan tegas kepada publik. Tindakan ini tidak hanya sekadar wujud frustrasi atas kebijakan pemerintah yang dianggap merugikan, tetapi juga sebuah strategi simbolis untuk menarik perhatian masyarakat luas dan para pemangku kebijakan (Ekonomi Bisnis, 2024). Dengan membuang susu dalam jumlah besar, para peternak menyampaikan ketidakpuasan mereka terhadap situasi yang dirasa tidak adil, seperti rendahnya harga susu dan kebijakan impor yang tidak berpihak pada peternakan lokal. Aksi tersebut menjadi bentuk komunikasi yang efektif karena memanfaatkan elemen visual yang dramatis untuk menciptakan dampak emosional dan memengaruhi opini publik (Guatri, 2023). Oleh karena itu, jurnal ini akan mengeksplorasi perspektif dramaturgi, untuk menggali bagaimana peternak sapi perah membingkai aksi pembuangan susu sebagai pertunjukan sosial yang dimaksudkan untuk menarik perhatian masyarakat dan pihak berwenang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk memahami aksi pembuangan susu oleh peternak sapi perah dalam perspektif dramaturgi. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data melalui referensi seperti artikel, buku, berita, dan situs web yang relevan dengan konteks penelitian (Adlini dkk, 2022). Data dikumpulkan, kemudian dianalisis menggunakan teori dramaturgi untuk memahami bagaimana aksi protes ini dipertunjukkan di depan publik. Analisis data dilakukan dengan mengkaji bagaimana aksi pembuangan susu ini dipentaskan sebagai bentuk komunikasi simbolis untuk menarik perhatian dan simpati publik terhadap permasalahan yang dihadapi peternak sapi perah. Pendekatan dramaturgi membantu memahami strategi yang digunakan oleh para peternak dalam menyampaikan protes mereka melalui aksi yang dramatis dan simbolis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

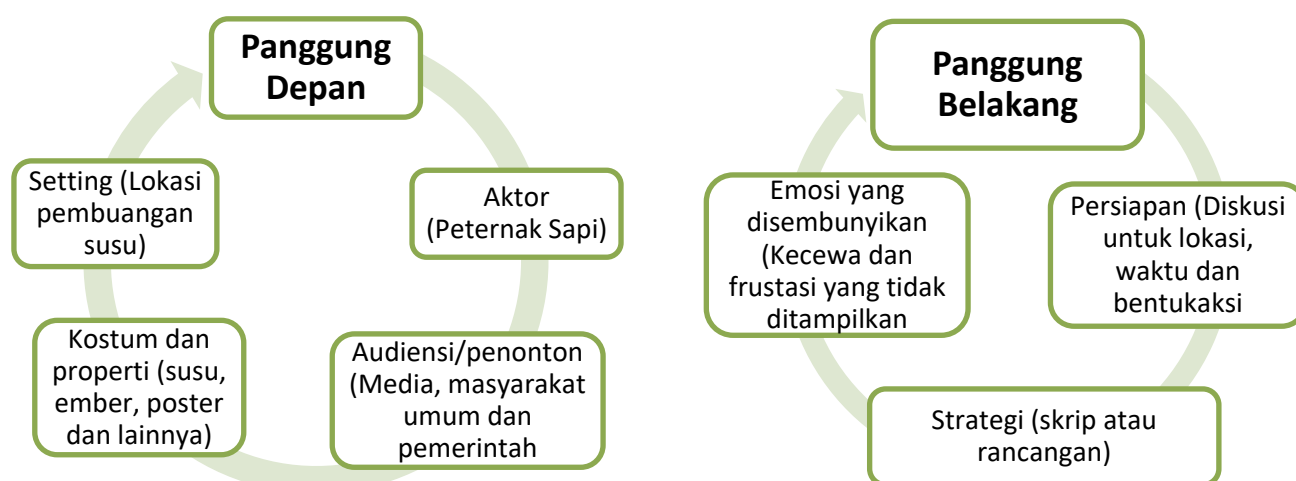
3.1. Panggung Sosial: Pembuangan Susu sebagai Bentuk Protes yang Tersusun

Dalam perspektif dramaturgi, pembuangan susu oleh peternak sapi perah dapat dipahami sebagai tindakan yang disusun dengan matang untuk mencapai tujuan sosial dan politik tertentu (Amirullah, 2014). Peternak menempatkan diri mereka sebagai "aktor" dalam sebuah pertunjukan sosial yang berlangsung di ruang publik (Voi, 2024). Susu yang dibuang menjadi simbol dari penderitaan mereka, dan media massa serta masyarakat umum berfungsi sebagai "penonton" yang mengamati dan menilai aksi tersebut (Detik.co, 2024). Dengan membuang susu, para peternak ingin menunjukkan dampak nyata dari kebijakan yang merugikan mereka, yaitu kerugian finansial akibat harga susu yang rendah dan pembatasan kuota (Kopasiana, 2024). Tindakan ini juga dirancang untuk menarik perhatian pemerintah dan publik terhadap kondisi mereka, dengan harapan dapat mendorong perubahan kebijakan yang lebih mendukung kesejahteraan peternak lokal.

Definisi pertunjukan dan hubungan antara aktor dan penonton pada waktu serta tempat tertentu merupakan elemen kunci dalam teori dramaturgi dalam konteks komunikasi (Goffman dalam Delliana, 2021). Melalui pengelolaan pertunjukan, aktor harus mengendalikan dramanya sendiri untuk memunculkan reaksi yang diinginkan. Konsep yang terkenal dalam teori dramaturgi mencakup ide tentang panggung depan dan belakang. Meskipun kedua konsep ini terhubung, mereka mewakili dua dimensi yang berbeda dalam interaksi langsung (Goffman dalam Delliana, 2021).

Dalam konteks ini, aksi pembuangan susu bukan sekadar protes, melainkan sebuah pernyataan visual yang dirancang untuk mempengaruhi persepsi publik dan menciptakan tekanan sosial yang lebih besar untuk melakukan reformasi kebijakan. Proses dramatisasi yang terjadi dapat dilihat dalam cara peternak memilih lokasi dan cara pembuangan susu. Misalnya, dalam beberapa aksi pembuangan susu yang dilaporkan di media, susu dibuang di depan gedung pemerintah atau di jalan-jalan utama yang dilalui oleh banyak orang, untuk memaksimalkan visibilitas aksi tersebut (Kompas.com 2024). Dalam hal ini, "panggung" sosial yang dibangun oleh peternak dimaksudkan untuk menciptakan dampak emosional yang kuat bagi penontonnya.

Menurut Goffman, kehidupan sosial terbagi menjadi dua wilayah: wilayah depan (*front region*), tempat individu menampilkan perannya dalam interaksi sosial, dan wilayah belakang (*back region*), tempat individu mempersiapkan diri untuk peran yang akan dimainkan di wilayah depan. Wilayah depan terbagi menjadi dua elemen: front pribadi (*personal front*) dan *setting*. Front pribadi mencakup atribut seperti pakaian, bahasa verbal, bahasa tubuh, dan karakteristik fisik yang relatif tetap, seperti dokter yang mengenakan jas dan stetoskop. Sementara itu, *setting* mengacu pada lingkungan fisik yang diperlukan untuk mendukung pertunjukan, seperti ruang operasi untuk dokter bedah atau kendaraan bagi sopir (Widodo, 2010:175 dalam Suneki dan Haryono, 2012).



3.2. Peran Penonton dalam Aksi Protes

Dari sudut pandang dramaturgi, peternak sapi perah tidak hanya bertindak untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk audiens yang lebih besar (Goffman, 2002: 13). Pembuangan susu bukan hanya untuk menarik perhatian media, tetapi juga untuk mempengaruhi kebijakan publik dan mendorong perubahan dalam industri susu. Penonton yang dimaksud di sini termasuk masyarakat, pemerintah, dan perusahaan besar yang mengendalikan pasar susu. Dengan aksi ini, para peternak mencoba untuk menyampaikan pesan yang jelas bahwa mereka merasa terpinggirkan dan tidak dihargai dalam sistem yang ada. Mereka berharap audiens yang lebih luas, termasuk pembuat kebijakan dan para pemangku kepentingan industri akan merespons dengan mengubah regulasi yang merugikan mereka, seperti pembatasan impor dan harga yang tidak adil. Selain itu, aksi ini juga bertujuan untuk membangun solidaritas di antara peternak lain serta menarik simpati dari konsumen yang mungkin belum menyadari dampak dari kebijakan tersebut terhadap peternak lokal. Dalam hal ini, pembuangan susu menjadi alat perlawanan simbolis yang bertujuan memobilisasi dukungan untuk perubahan struktural yang lebih adil dalam industri susu.

Penting untuk dicatat bahwa dalam aksi pembuangan susu, peternak seringkali berusaha untuk mengendalikan narasi yang berkembang di media. Mereka ingin agar pesan mereka diterima sebagai bentuk ketidakadilan struktural dalam sistem agribisnis, bukan sekadar keluhan pribadi tentang harga yang rendah. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran dramaturgis dalam merancang aksi protes yang strategis dan terarah.

3.3. Mengelola Citra Diri dan Tanggung Jawab Sosial

Seiring dengan dramatisasi aksi protes, peternak juga berusaha mengelola citra diri mereka. Mereka ingin dilihat sebagai pihak yang menderita akibat kebijakan yang tidak adil, bukan sebagai individu yang sembrono atau tidak bertanggung jawab. Dalam beberapa artikel, banyak peternak yang menyatakan bahwa mereka merasa pembuangan susu adalah cara terakhir untuk menyampaikan pesan kepada pemerintah dan masyarakat bahwa mereka benar-benar dalam kesulitan (Espons.id, 2024). Dalam hal ini, mereka memainkan peran sebagai korban yang membutuhkan perhatian dan tindakan segera. Mereka ingin menunjukkan bahwa tindakan drastis tersebut bukanlah keputusan yang mudah, melainkan langkah terpaksa yang diambil setelah lama menghadapi kerugian yang terus-menerus. Dengan demikian, mereka berusaha membangun narasi bahwa mereka adalah pihak yang terzalimi oleh kebijakan ekonomi dan tidak mendapat dukungan yang layak. Selain itu, melalui pengelolaan citra diri ini, mereka berharap dapat mempengaruhi empati publik dan mendorong solidaritas untuk menekan perubahan kebijakan yang lebih berpihak pada kesejahteraan mereka (1tulah.com, 2024).

4. KESIMPULAN

Aksi pembuangan susu oleh peternak sapi perah di Boyolali adalah bentuk protes sosial yang menggabungkan dimensi ekonomi dan simbolis untuk menyuarakan ketidakadilan yang dirasakan akibat kebijakan pemerintah. Aksi ini tidak hanya mencerminkan kerugian finansial yang dialami para peternak akibat rendahnya harga susu dan kebijakan impor yang kurang berpihak, tetapi juga berfungsi sebagai strategi komunikasi simbolis untuk menarik perhatian publik, media, dan pemerintah. Melalui perspektif dramaturgi, aksi ini dapat dilihat sebagai sebuah pertunjukan sosial yang dirancang secara strategis. Peternak memainkan peran sebagai aktor dalam panggung sosial, menggunakan pembuangan susu sebagai simbol penderitaan mereka, dengan masyarakat, media, dan pemerintah sebagai penontonnya. Perspektif dramaturgi memungkinkan kita untuk memahami dinamika sosial dalam aksi protes ini dan bagaimana peternak mengelola citra diri serta memperjuangkan hak mereka dalam panggung sosial yang lebih luas.

REFERENSI

- 1tulah.com. Aksi Dramatis Peternak Boyolali: Susu di Mandi, Protes Kuota Terbatas dan Tuntut Stop Impor, 9 November 2024, 17:48 (diakses 26 Desember 2024) https://1tulah.com/2024/11/09/aksi-dramatis-peternak-boyolali-susu-dimandi-protes-kuota-terbatas-dan-tuntut-stop-impor/?utm_source=chatgpt.com.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka Edumaspul: *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980

- Alamsyah, S. Willy Purna Samadhi (2023). Gerakan Demokrasi Kelompok Marginal: Perlawanan Nelayan Perempuan Terhadap Reklamasi Teluk Jakarta. *Jurnal Sosial dan Humaniora*.
- Alexander, A., & Sugiono, S. (2021). Musik Protes di Indonesia Pada Era Reformasi: Sebuah Kajian Historis. *Jurnal Kajian Seni*, 8(1), 67-83.
- Amirullah, T. (2014). Kritik sosial kepemimpinan dan perubahan sosial pada naskah demonstran karya N. Riantiarno: studi analisis wacana kritis.
- Amtai, Alaskan. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo. Hal. 21-77.
- Delliana, S. (2021). Bingkai Kehidupan Janda Meneropong dari Kacamata Dramaturgi. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 11(2), 113-125.
- Espos.id Soolusi untuk Peternak Sapi Perah, 12 November 2024, 09:55 (diakses 26 Desember 2024) https://kolom.espos.id/solusi-untuk-peternak-sapi-perah-2024053?utm_source=chatgpt.com.
- Fariyah, I. (2018). Pementasan Agama Selebriti: Telaah Dramaturgi Erving Goffman. *YAQZHAN*, 4(2), 219-241.
- Goffman, E. (2002). The presentation of self in everyday life 1959. Garden City, NY, 259.
- Guatri, G. (2023). Analisis Representasi Visual: Kajian Kekerasan Simbolik dalam Film. *Journal of Religion and Film*, 2(2), 293-312.
- Hillman, R. (2022). The Red Flag and Other Signs: Reconstructing Socialist Identity in Protest as Performance. *European Journal of Theatre and Performance*, 4.
- Indrananto, C. (2012). Dramaturgi dalam Komunikasi Politik Walikota Solo Joko Widodo. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 1(2), 3.
- KumparanNews. Protes Pembatasan Susu, Peternak Sapi Boyolali Mandi Susu di Jalan. 09 November 2024, 17:09 WIB (diakses 19 Desember 2024) <https://kumparan.com/kumparannews/protes-pembatasan-susu-peternak-sapi-boyolali-mandi-susu-di-jalan-23sfOvRsD5t/2>.
- Lofland, John. 2003. Sosiologi Protes: Studi Prilaku Kolektif dan Gerakan Sosial. Yogyakarta: Resist Book.
- Raho, B. (2016) Sosiologi. Flores: Ledalero.
- Ritzer, George, 2012, Teori Sosiologi, diterjemahkan oleh Saut Pasaribu dkk, dari Sociological Theory, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rizky Martyasari. Ditolak Industri, 200 Ton Susu dibuang Tiap Hari! Pemerintah Bisa Apa? CNBC Indonesia, 11 November 2024, 09:43 (diakses 19 Desember 2024) <https://www.cnbcindonesia.com/news/20241111093147-4-587163/ditolak-industri-200-ton-susu-dibuang-tiap-hari-pemerintah-bisa-apa>
- Santia Tira. Menkop Budi Arie Setia Ungkap Alasan Peternak Sapi di Pasuruan dan Boyolali Buang Susu. Liputan 6, 11 November 2024 (diakses 19 Desember 2024) <https://www.liputan6com.com/bisnis/read/5782826/menkop-budi-arie-setiadi-ungkap-alasan-peternak-sapi-di-pasuruan-dan-boyolali-buang-susu?page=3>
- Sofie, Fauzan, Humaira, & Irma. (2023), *Pola Pikir ke dalam Pola Keyakinan, dan Karakteristik Simbol-simbol Komunikasi dalam Interaksi Simbolik Antara Masyarakat dengan Simbol Komunikasi*. Etika Dan Filsafat Komunikasi Dalam Realita Sosial 132.
- Suneki, S., & Haryono, H. (2012). Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial. *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(2).
- Tempo. Derita Peternak Sapi Perah Boyolali: Susu dibuang karena Tak Teresap Pabrik, Pemerintah Belum Bertindak, 10 November 2024, 13:21 WIB (diakses 19 Desember 2024) <https://www.tempo.co/ekonomi/derita-peternak-sapi-perah-boyolali-susu-dibuang-karena-tak-teresap-pabrik-pemerintah-belum-bertindak-1166236>
- Voi. Peternak Mandi Susu Sapi sebagai Bentuk Protes, Akibat Banjir Impor atau Kualitas Lokal Buruk? 15 November 2024, 08:30 (diakses 24 Desember 2024) https://voi.id/bernas/433880/peternak-mandi-susu-sapi-sebagai-bentuk-protes-akibat-banjir-impor-atau-kualitas-lokal-yang-buruk?utm_source=chatgpt.com#google_vignette